

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif dengan desain Analisis Wacana Kritis, mengacu pada Model Tiga Dimensi (Three-Dimensional Framework) Norman Fairclough, untuk membedah konstruksi wacana "Indonesia Gelap" dalam artikel opini Kompas. Pendekatan kualitatif dipilih karena yang dicari di sini bukan seberapa sering kata tertentu muncul, melainkan makna, representasi realitas sosial, dan muatan ideologis yang tersembunyi di balik pilihan bahasa.

Perlu ditegaskan di awal, fokus penelitian ini adalah representasi kesenjangan antara aspirasi masyarakat dan realitas politik dalam artikel-artikel tersebut dan representasi ini dibaca bukan sebagai gambaran netral, melainkan sebagai wujud dari pertarungan ideologi dan relasi kekuasaan yang bermain di balik teks. Dengan kata lain, pertanyaan intinya bukan cuma "digambarkan seperti apa", tapi "representasi itu melayani kepentingan siapa, dan lewat mekanisme bahasa yang mana". Ini yang jadi benang merah di ketiga dimensi analisis.

Data penelitian ini terbagi dua. Data utama berupa artikel opini politik Kompas yang memuat wacana "Indonesia Gelap", dan data kontekstual berupa berita, rangkuman aksi, hasil cek fakta, serta dokumen pendukung lain untuk memahami latar sosiokultural di balik kemunculan wacana tersebut.

Sesuai Model Tiga Dimensi, analisis berjalan di tiga level: dimensi tekstual, praktik diskursif, dan praktik sosial. Di dimensi tekstual, yang ditelaah adalah pilihan diksi, metafora, dan strategi argumentatif ini titik masuk untuk melihat bagaimana representasi itu dibangun secara bahasa. Praktik diskursif dipakai untuk melihat proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana di media, sementara praktik sosial mengaitkan teks dengan kondisi sosiokultural yang melatarbelakanginya dua dimensi terakhir inilah yang menjelaskan kenapa representasi tadi bisa dibaca sebagai gerakan ideologis, bukan sekadar gaya menulis individual. Artikel Kompas periode Juli 2023–Oktober 2025 dikumpulkan dan dianalisis bertahap, dari level bahasa sampai konteks sosial yang membentuknya.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Ada 20 artikel opini yang jadi data utama, sementara artikel berita, cek fakta, dan hasil wawancara dipakai sebagai data kontekstual untuk membaca proses produksi, distribusi, dan konsumsi wacana "Indonesia Gelap". Rentang publikasinya Juli 2023–Oktober 2025 periode ini sengaja diambil karena mencakup beberapa momen politik penting: gerakan mahasiswa #IndonesiaGelap (Februari 2025), kontroversi kebijakan Presiden Prabowo (Juli–Agustus 2025), kritik terhadap kebijakan populis, isu aspirasi serikat buruh, dan perdebatan soal kebebasan pers.

Penelitian direncanakan berjalan sebelas bulan sejak September 2025, dengan tahapan: bulan pertama untuk finalisasi proposal dan klasifikasi data; bulan kedua sampai kedelapan untuk Analisis Wacana Kritis di ketiga dimensi (mikro, meso, makro); dan bulan kesembilan sampai kesebelas untuk triangulasi data serta penyusunan laporan akhir.

3.3 Objek dan Subjek Penelitian

Objek material penelitian ini adalah artikel opini politik yang dimuat Kompas pada Juli 2023–Oktober 2025, baik yang secara eksplisit maupun implisit membahas "Indonesia Gelap" atau gagasan senada soal kesenjangan aspirasi masyarakat dan realitas politik. Periode ini diambil dengan mempertimbangkan dinamika politik yang cukup signifikan di rentang tersebut, terutama menjelang dan sesudah Pemilu 2024 beserta isu-isu sosiokultural yang menyertainya.

Objek formalnya adalah konstruksi wacana kesenjangan aspirasi-realitas itu sendiri, sebagai representasi yang membawa muatan ideologis dikaji lewat Model Tiga Dimensi Fairclough yang mencakup dimensi tekstual (diksi, metafora, struktur argumentasi), praktik diskursif (produksi, distribusi, konsumsi wacana), dan praktik sosial (relasi kuasa serta konteks sosiokultural yang melatarbelakangi wacana tersebut).

3.4 Data dan Sumber Data

Data primer adalah artikel opini politik Kompas edisi Juli 2023–Oktober 2025 yang membahas "Indonesia Gelap" atau tema serupa. Artikel dipilih berdasarkan relevansi dengan tema penelitian, kedalaman analisis politiknya, dan keterwakilan dari berbagai kolumnis Kompas. Target akhirnya 20 artikel opini politik;

alasan angka ini dijelaskan lebih rinci di 3.5.

Data sekunder ada tiga jenis. Pertama, konteks historis-politik Juli 2023–Oktober 2025 dari berita, laporan lembaga riset, dan publikasi pemerintah. Kedua, literatur akademik soal Analisis Wacana Kritis, komunikasi politik, dan studi media. Ketiga, data statistik sosial-ekonomi dari Badan Pusat Statistik dan lembaga survei terpercaya. Sumber utamanya arsip digital dan cetak Kompas kompas.com untuk artikel terbaru, arsip cetak perpustakaan sebagai pelengkap ditambah database akademik JSTOR, ProQuest, dan Google Scholar, serta situs resmi lembaga pemerintah/nonpemerintah untuk data statistik dan laporan riset.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Seluruh proses pengumpulan data, baik tekstual maupun wawancara, memakai purposive sampling. Alasannya sederhana: penelitian ini bukan cari generalisasi statistik, tapi pemahaman mendalam atas konstruksi wacana pada objek tertentu. Jadi sampel dipilih berdasarkan relevansi dengan pertanyaan penelitian, bukan probabilitas acak.

Angka 20 artikel ditentukan lewat dua pertimbangan. Pertama, pertimbangan metodologis analisis Model Tiga Dimensi menuntut pembacaan berlapis untuk tiap artikel: diksi, metafora, transitivitas, dan modalitas epistemik di dimensi teks, ditambah penelusuran konteks produksi dan resepsi di dimensi praktik diskursif. Beban analisis sebesar itu membuat kajian mendalam pada korpus yang lebih besar tidak realistis dalam jangka waktu penelitian di 3.2.

Kedua, pertimbangan saturasi data. Dari 25 artikel kandidat hasil pencarian awal, peneliti membaca lima artikel tambahan di luar 20 artikel terpilih sebagai uji saturasi. Hasilnya, kelima artikel tambahan itu tidak memunculkan pola diskursif baru baik dari sisi metafora, leksikon evaluatif, maupun strategi argumentatif di luar pola yang sudah muncul di 20 artikel utama. Artinya titik saturasi sudah tercapai di angka 20.

Dua puluh artikel ini juga dipilih supaya mewakili keragaman posisi penulis akademisi, jurnalis, pengamat politik, tokoh masyarakat dan tiga periode dalam rentang penelitian: menjelang gerakan #IndonesiaGelap (awal 2025), puncak gerakan dan liputan intensif (Februari–Maret 2025), dan pasca-gerakan saat wacana bergeser ke isu kebijakan spesifik (April–Oktober 2025).

3.5.1 Dokumentasi

Teknik utamanya dokumentasi sistematis cocok dengan karakteristik Analisis Wacana Kritis yang butuh data berupa teks tertulis sebagai objek kajian utama.

Tahap pertama, identifikasi awal sumber data lewat fitur pencarian lanjutan di Kompas.com, dengan kata kunci "Indonesia Gelap", "kesenjangan politik", "aspirasi rakyat", dan "realitas politik", dibatasi periode Juli 2023–Oktober 2025. Hasilnya 25 artikel yang dicatat dalam daftar inventaris sementara.

Tahap kedua, seleksi berdasarkan kriteria inklusi. Setiap artikel diperiksa manual judul, lead paragraph, isi keseluruhan. Yang secara eksplisit membahas "Indonesia Gelap" atau tema kesenjangan aspirasi-realitas dipertahankan; yang cuma menyinggung sekilas atau kurang kedalaman analitis dikeluarkan. Hasilnya 20 artikel yang dianggap representatif.

Tahap ketiga, pengunduhan dan penyimpanan data secara terstruktur. Tiap artikel yang lolos diunduh dalam format PDF dengan format nama file [Tanggal][Judul Singkat][Nama Penulis].pdf, contohnya 20250218_Demo_Indonesia_Gelap_Adhyasta.pdf. Metadata artikel judul lengkap, penulis, tanggal terbit, URL sumber, kategori rubrik dicatat di spreadsheet untuk memudahkan pelacakan dan referensi silang.

Adapun format tabel inventarisasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Format Inventarisasi Artikel Opini Kompas

N o	Tanggal Terbit	Judul Artikel	Penulis	URL Sumber	Kanal	Kata Kunci	Keterangan
1	18/02/2025	Rangkuman Mahasiswa Demo Indonesia Gelap: Ini Maksud dan Tuntutannya	Tim Kompas	https://www.kompas.com/tren/read/2025/02/18/091500365/rangkuman-mahasiswa-demo-Indonesia-gelap-ini-maksud-dan-tuntutannya	Kompas Tren	Indonesia Gelap, demo mahasiswa, tuntutan	Artikel rangkuman aksi demonstrasi

. Tabel ini memuat kolom No., Tanggal Terbit, Judul Artikel, Penulis, URL Sumber, Kanal, Kata Kunci, dan Keterangan, berfungsi sebagai instrumen

dokumentasi sistematis untuk mengorganisasi data, memudahkan kategorisasi berdasarkan tema dan kronologi publikasi, sekaligus memudahkan verifikasi ke sumber asli.

Tahap keempat, verifikasi keaslian dan kelengkapan data. Tiap artikel yang diunduh dicocokkan lagi dengan sumber asli di Kompas.com, memastikan tidak ada bagian terpotong atau hilang. Kalau ada ketidaksesuaian, artikel diunduh ulang atau dicatat manual dengan tetap menjaga integritas teks asli. Tanggal akses juga dicatat untuk keperluan dokumentasi akademik.

3.5.2 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan untuk memperkaya kerangka teoritis dan kontekstual, lewat penelusuran literatur ilmiah yang relevan dengan Analisis Wacana Kritis, komunikasi politik, dan studi media di Indonesia. Penelusuran dilakukan lewat JSTOR, ProQuest, Google Scholar, dan Portal Garuda, dengan kata kunci "critical discourse analysis", "Norman Fairclough", "media discourse", "political communication Indonesia", "Indonesia Gelap", dan "media framing". Literatur diseleksi berdasarkan kesesuaian tema, kredibilitas penulis dan institusi penerbit, tahun publikasi (prioritas 2015–2025), dan kedalaman pembahasan teoritis-metodologis.

Literatur yang lolos disimpan dalam folder digital berkategori tema misalnya "Teori Analisis Wacana Kritis Fairclough", "Penelitian Terdahulu Media Politik", "Konteks Sosiokultural Indonesia", "Metodologi Penelitian Kualitatif" dengan format nama file [Nama Penulis]/[Tabun]/[Judul Singkat].pdf. Setiap literatur diberi anotasi berisi ringkasan konsep utama, temuan penting, dan relevansinya dengan penelitian ini.

3.5.3 Pencarian Digital

Pencarian digital jadi pelengkap dokumentasi, untuk memperluas jangkauan data lewat mesin pencari internet dipakai kalau pencarian di Kompas.com belum cukup, atau ketika butuh artikel dari sumber lain sebagai data kontekstual pendukung.

Tahap pertama, pencarian Google dengan kata kunci spesifik seperti "Indonesia Gelap Kompas", "demo Indonesia Gelap 2025", atau "kesenjangan aspirasi realitas Kompas 2025". Untuk membatasi hasil hanya di domain Kompas.com, dipakai operator site:kompas.com. Rentang waktunya dibatasi lewat

fitur Tools > Any time > Custom range, diisi Juli 2023–Oktober 2025.

Tahap kedua, penyaringan berdasarkan tipe konten. Karena hasil pencarian Google macam-macam artikel, video, gambar, PDF penelitian ini fokus ke artikel format teks (HTML atau PDF) yang bisa dianalisis secara tekstual. Setiap hasil diperiksa dengan membuka tautannya, memastikan itu memang artikel opini atau analisis politik, bukan berita singkat atau galeri foto.

Tahap ketiga, cross-checking artikel hasil Google dengan database dokumentasi yang sudah disusun. Beberapa artikel mungkin sudah tercatat lewat pencarian langsung di Kompas.com, jadi tiap artikel dicocokkan dengan daftar inventaris di spreadsheet berdasarkan judul dan tanggal terbit. Yang belum tercatat ditambahkan sebagai data baru; yang duplikat cukup dicatat sekali.

Tahap keempat, eksplorasi sumber kontekstual dari media lain atau lembaga riset laporan survei SMRC dan LSI, data BPS, berita dari Detik.com atau Tempo.co yang membahas isu serupa. Sumber-sumber ini disimpan terpisah di folder "Data Kontekstual" atau "Sumber Sekunder" supaya tidak tercampur dengan data primer.

Tahap kelima, dokumentasi metadata hasil pencarian digital, dengan tambahan kolom "Metode Penemuan" berisi keterangan "Pencarian Digital melalui Google" untuk membedakannya dari artikel yang ditemukan langsung di Kompas.com. URL lengkap, tanggal akses, dan kata kunci pencarian juga dicatat sebagai bagian dari audit trail, demi menjaga transparansi penelitian dan memudahkan verifikasi ulang bila diperlukan.

3.5.4 Validator Penelitian

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data pendukung di dimensi praktik diskursif dan praktik sosial. Pemilihan informan berlangsung dalam empat tahap.

Tahap pertama, penentuan dasar pemilihan informan dipilih secara *purposive* berdasarkan posisinya dalam rantai wacana, sehingga ketiganya mewakili tiga posisi berbeda: produksi institusional, pengawasan independensi media, dan konsumsi pembaca.

Tahap kedua, wawancara dengan informan pertama, Syifaul Arifin, M.I.Kom., Redaktur Solopos, mewakili perspektif produksi institusional media. Wawancara berlangsung di kantor Solopos, 30 April 2026. Informan ini relevan karena pengalamannya dalam praktik jurnalisme dan pengambilan keputusan redaksional

memberi gambaran langsung soal bagaimana kebijakan media memengaruhi penyusunan wacana opini.

Tahap ketiga, wawancara dengan informan kedua, Ika Yuniati, Ketua Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Surakarta, mewakili perspektif pengawasan independensi media. Wawancara di kantin Solopos, 4 Mei 2026. Posisinya di organisasi pengawas etika jurnalistik memberi perspektif kritis terhadap independensi Kompas dalam mengonstruksi wacana.

Tahap keempat, wawancara dengan informan ketiga, Anto Broto Waloyo, pembaca Kompas (berlangganan cetak/digital), mewakili sisi konsumen wacana. Wawancara berlangsung 29 April 2026 di rumah informan. Informan ini melengkapi triangulasi di level konsumsi wacana, karena dua informan sebelumnya baru mewakili sisi produksi dan pengawasan, sementara pemahaman atas resepsi pembaca dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah ketiga soal literasi kritis. Ketiga wawancara didokumentasikan dalam transkrip verbatim, lihat Lampiran 3.

3.6 Keabsahan Data

3.6.1 Triangulasi Sumber

Tahap pertama, pencarian dan pengumpulan data digital dengan prosedur terkontrol. Artikel opini diperoleh dari Kompas.com dan Kompas.id lewat fitur pencarian internal serta Google dengan operator `site:kompas.com`. Kata kunci yang dipakai antara lain "Indonesia Gelap", "krisis demokrasi", "kesenjangan aspirasi", "kritik kebijakan pemerintah", dibatasi periode Juli 2023–Oktober 2025 supaya relevan dengan konteks sosiokultural Indonesia pascapemilu 2024.

Tahap kedua, seleksi dan pengelompokan data. Artikel yang dipilih harus opini atau tulisan analitis yang memuat pandangan, penilaian, atau kritik bukan berita langsung atau siaran pers yang sifatnya informatif. Artikel yang lolos dikelompokkan berdasarkan latar belakang penulis (akademisi, jurnalis, pengamat politik, tokoh masyarakat) dan waktu terbit, untuk menelusuri variasi sudut pandang dan kemungkinan pergeseran narasi.

Tahap ketiga, triangulasi tiga sumber data: (1) data tekstual berupa 20 artikel opini yang dianalisis di level mikro, (2) data wawancara dari tiga informan yang mewakili posisi produksi, pengawasan, dan konsumsi wacana (lihat 3.5.4), dan (3) dokumen kontekstual berupa kebijakan redaksional publik Kompas serta

pemberitaan lain soal posisi editorial Kompas. Ketiganya dibandingkan pada tiap temuan di level meso dan makro. Temuan dianggap valid kalau didukung minimal dua dari tiga sumber; kalau cuma didukung satu sumber, temuan itu dicatat sebagai interpretasi awal yang masih perlu diverifikasi, bukan simpulan final.

Tahap keempat, perbandingan antarartikel fokus pada pola diksi, metafora, struktur argumentasi, dan cara realitas sosial serta aspirasi publik direpresentasikan. Pola wacana yang konsisten muncul di berbagai artikel dianggap memperkuat temuan; perbedaan signifikan dianalisis sebagai variasi diskursif di bagian pembahasan.

3.6.2 Triangulasi Teori

Triangulasi teori dilakukan untuk menguji ketepatan dan kedalaman interpretasi data, dengan membandingkan hasil analisis lewat lebih dari satu perspektif teoritis. Ini penting karena Analisis Wacana Kritis membuka lebih dari satu jalur pembacaan terhadap teks yang sama kalau cuma pakai satu teori, risikonya interpretasi jadi bias atau terlalu sempit. Prosesnya berjalan lewat empat tahap: pembacaan awal dengan Model Fairclough, perbandingan dengan perspektif van Dijk, konfirmasi dengan teori ideologi dan hegemoni, dan sintesis interpretatif.

Tahap pertama, pembacaan data dengan Model Tiga Dimensi Fairclough sebagai kerangka utama teks, praktik diskursif, praktik sosial (lihat 3.6.5). Tahap ini menghasilkan interpretasi awal soal bagaimana metafora "Indonesia Gelap" dikonstruksi, dan bagaimana teks berelasi dengan konteks produksi dan struktur sosiokultural di sekitarnya.

Tahap kedua, membandingkan temuan itu dengan perspektif kognisi sosial Teun A. van Dijk, yang menekankan hubungan antara struktur teks, kognisi penulis, dan konteks sosial lebih spesifik di level skema berita dan strategi retorik. Perbandingan ini dipakai untuk mengecek apakah pola dominasi dan legitimasi yang ditemukan lewat Model Fairclough tetap konsisten kalau dibaca dari sudut struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur ala van Dijk. Seperti disebut Abdurrohman & Hamdani (2023) di tinjauan pustaka, kedua model ini punya titik temu dalam mengungkap kepentingan ideologis di balik bahasa yang tampak objektif jadi perbandingan ini berfungsi memperkuat, bukan menggantikan, temuan utama.

Tahap ketiga, konfirmasi interpretasi dengan teori ideologi dan hegemoni,

khususnya konsep kesadaran palsu dan dominasi kekuasaan lewat kontrol wacana (lihat 2.2.1). Tahap ini menilai apakah pola representasi yang ditemukan benar-benar mencerminkan relasi kuasa yang lebih luas, atau sekadar variasi gaya penulisan individual kolumnis tanpa muatan ideologis yang berarti.

Tahap keempat, sintesis interpretatif menggabungkan hasil tiga tahap pembacaan teoritis tadi jadi satu interpretasi yang koheren. Kalau ada perbedaan hasil antarperspektif teori, perbedaan itu dicatat secara eksplisit dan dijadikan bahan diskusi di bagian pembahasan, bukan dihilangkan demi kesan konsisten. Dengan begitu, triangulasi teori di sini berfungsi menguji keteguhan interpretasi Model Fairclough sebagai kerangka utama, sekaligus membuka ruang refleksi kritis atas keterbatasan satu model teori tunggal dalam membaca kompleksitas wacana "Indonesia Gelap".

3.6.3 Validasi Ahli dan Peer Review

Validasi dilakukan untuk memastikan hasil analisis wacana punya kredibilitas dan kesesuaian interpretasi dengan kerangka Model Tiga Dimensi Fairclough. Ini perlu karena penelitian ini tidak hanya bertumpu pada temuan linguistik, tapi juga ketepatan penafsiran ideologi, relasi kuasa, dan konteks sosiokultural di balik teks. Prosesnya berjalan lewat empat tahap: wawancara dengan ahli, konsultasi dengan dosen pembimbing, peer review oleh peneliti sejawat, dan revisi komprehensif.

Tahap pertama, wawancara dengan ahli. Analisis teks awal mencakup identifikasi kosakata kunci, metafora dominan, struktur argumentasi, dan interpretasi ideologi dalam artikel opini Kompas soal "Indonesia Gelap". Setelah itu, peneliti wawancara mendalam dengan ketiga informan yang sudah dijelaskan di 3.5.4, yang di tahap ini berperan sebagai validator untuk menilai ketepatan interpretasi peneliti. Validator pertama, Syifaul Arifin, M.I.Kom., Redaktur Solopos, punya kompetensi dalam praktik jurnalisme, kajian media, dan konstruksi wacana dalam pemberitaan arus utama diwawancarai di kantor Solopos, 30 April 2026. Validator kedua, Ika Yuniati, Ketua AJI Surakarta, diwawancarai 4 Mei 2026 di kantin Solopos, memberi perspektif soal independensi media, dinamika ideologi dalam praktik jurnalisme, serta transformasi wacana ke konteks literasi kritis.

Validator ketiga, Anto Broto Waloyo, pembaca Kompas, diwawancarai 29 Mei 2026 di rumah informan, memberi perspektif soal resepsi pembaca terhadap

wacana "Indonesia Gelap" termasuk bagaimana pembaca awam menafsirkan artikel opini politik yang diterbitkan Kompas. Ketiga wawancara dilakukan terpisah untuk memperoleh pandangan yang beragam dan independen. Para validator diminta menilai ketepatan interpretasi peneliti kesesuaian bukti tekstual dengan kesimpulan ideologis, konsistensi penerapan Model Tiga Dimensi Fairclough, serta potensi bias dalam pembacaan wacana kesenjangan aspirasi-realitas yang dikonstruksi Kompas. Seluruh hasil wawancara didokumentasikan dalam transkrip verbatim (Lampiran 3), dipakai sebagai bahan evaluasi untuk memperkuat hubungan data-teori sekaligus menyeimbangkan interpretasi.

Tahap kedua, konsultasi dengan dosen pembimbing, dilakukan intensif dan berulang. Pembimbing tidak cuma menilai hasil akhir, tapi juga mengevaluasi proses dan logika di tiap tahap penelitian mulai dari ketepatan identifikasi unit analisis, konsistensi penggunaan konsep Fairclough, sampai keterhubungan temuan linguistik dengan interpretasi sosiokultural. Diskusi juga menyentuh relevansi konteks sosiokultural Indonesia 2025, terutama soal pemangkasan anggaran lewat Inpres No. 1 Tahun 2025, gerakan #IndonesiaGelap dan #KaburAjaDulu, revisi UU TNI, dan posisi Kompas sebagai media arus utama dalam membingkai realitas politik. Masukan pembimbing jadi dasar penajaman interpretasi supaya lebih kontekstual dan teoritis.

Tahap ketiga, revisi komprehensif dilakukan menyeluruh berdasarkan masukan informan, pembimbing, dan peer reviewer, mencakup perbaikan diksi analitis, penajaman hubungan teori-data, dan penyesuaian kesimpulan supaya selaras dengan temuan empiris. Seluruh prosesnya, dari catatan wawancara sampai umpan balik peer review, didokumentasikan sebagai jejak audit penelitian untuk menjaga transparansi dan kredibilitas temuan.

3.6.4 Audit Trail

Audit trail dilakukan untuk menjaga transparansi dan keterlacakan seluruh proses penelitian, dari pengumpulan data sampai penarikan kesimpulan. Fungsinya menunjukkan bahwa setiap keputusan metodologis dan analitis punya dasar yang jelas dan bisa ditelusuri ulang jadi bukan cuma hasil akhir yang diperhatikan, tapi juga proses di baliknya.

Tahap pertama, pendokumentasian proses pengumpulan data secara rinci. Tiap artikel opini yang dijadikan data dicatat dalam dokumen inventaris berisi judul,

penulis, tanggal terbit, media publikasi, tautan sumber, serta metode penemuan data (pencarian langsung di portal media atau lewat pencarian digital). Dokumen ini disimpan dalam bentuk spreadsheet digital dan diperbarui tiap kali ada penambahan atau pengurangan data akibat proses seleksi.

Tahap kedua, audit trail pada proses analisis data. Tiap tahap analisis dari identifikasi unsur linguistik, penentuan tema wacana, sampai penafsiran makna ideologis dicatat dalam catatan analisis terpisah, berisi alasan pemilihan data, penjelasan langkah analisis, dan rujukan teoritis yang mendasari interpretasi. Dengan begitu, tiap temuan bisa ditelusuri kembali ke data teks dan kerangka teori yang dipakai.

Tahap ketiga, dokumentasi proses revisi analisis. Perubahan atau penyesuaian yang dilakukan berdasarkan masukan validasi ahli dan peer review dicatat sistematis bagian yang diperbaiki, alasan perbaikan, dan bentuk penyesuaiannya. Ini menunjukkan bahwa hasil akhir penelitian merupakan proses reflektif dan evaluatif yang berkelanjutan.

Tahap akhir, penyimpanan seluruh dokumen penelitian secara terstruktur data mentah, hasil seleksi data, catatan analisis, catatan revisi, dan draf penulisan. Disimpan dalam folder digital dengan sistem penamaan konsisten supaya mudah ditelusuri ulang kalau dibutuhkan untuk evaluasi akademik.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data di sini memakai pendekatan kualitatif dengan kerangka Model Tiga Dimensi Fairclough. Analisis berjalan bertahap dan berlapis untuk mengungkap hubungan antara bahasa, ideologi, dan kekuasaan dalam artikel opini yang dikaji. Prosesnya tidak linear, melainkan siklikal hasil di satu tahap bisa memengaruhi pendalaman analisis di tahap berikutnya.

Tahap pertama, pembacaan intensif seluruh artikel opini yang sudah ditetapkan sebagai korpus data, dilakukan berulang untuk memahami konteks umum, tema dominan, dan nada wacana yang berkembang. Di tahap ini dicatat kata kunci, frasa penting, metafora, serta bagian teks yang menunjukkan kritik, legitimasi, atau representasi tertentu terhadap realitas sosiokultural.

Tahap kedua, analisis di dimensi teks fokus pada unsur linguistik seperti pilihan kosakata, struktur kalimat, metafora, dan strategi retorik yang dipakai penulis.

Unsur-unsur ini dianalisis untuk melihat bagaimana realitas sosial dikonstruksi, aktor diposisikan, dan relasi kuasa direpresentasikan dalam teks juga memperhatikan nilai eksperiensial, relasional, dan ekspresif sesuai Model Fairclough.

Tahap ketiga, analisis di dimensi praktik diskursif diarahkan pada proses produksi dan konsumsi teks, termasuk latar belakang penulis, posisi media sebagai institusi, dan konteks publikasi artikel. Di tahap ini diperhatikan bagaimana kepentingan institusional media, kebijakan redaksional, dan target pembaca memengaruhi cara wacana disusun dan disajikan membantu menjelaskan kenapa wacana tertentu muncul dan bagaimana ia didistribusikan ke publik.

Tahap keempat, analisis di dimensi praktik sosial fokus pada konteks sosiokultural yang lebih luas, khususnya kondisi Indonesia pascapemilu 2024. Di tahap ini wacana "Indonesia Gelap" dianalisis sebagai bagian dari dinamika kekuasaan, konflik kepentingan, dan relasi ideologis yang berkembang di masyarakat mengaitkan temuan linguistik dan diskursif dengan struktur sosial, politik, dan ekonomi di baliknya.

Tahap akhir, penarikan kesimpulan secara interpretatif mengintegrasikan hasil analisis dari ketiga dimensi tadi jadi pemahaman yang utuh soal fungsi wacana dalam membangun legitimasi, kritik, atau resistensi terhadap kekuasaan. Kesimpulan tidak sekadar merangkum temuan, tapi juga menjelaskan implikasi teoritis dan kontekstual dari hasil analisis terhadap kajian wacana dan studi media politik.